HASIL AKHIR
PERTEMUAN KATEKETIK ANTAR KEUSKUPAN SE-INDONENESIA XII
BERIMAN TANGGUH DAN SOLIDER
KATEKESE MEMBINA MURID-MURID MISIONER

Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan
9-14 September 2022

Pengantar

1. Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) XII dilaksanakan pada 9-14 September 2022 di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan, Keuskupan Agung Semarang. PKKI biasanya berlangsung setiap empat (4) tahun. Setelah PKKI XI tahun 2016 di Makasar, mestinya PKKI XII berlangsung tahun 2020, namun karena alasan pandemi *Covid-19*, maka pertemuan diundur ke tahun ini. Tema PKKI XII adalah "Beriman Tangguh dan Solider: Katekese Membina Murid-Murid Misioner". Pertemuan ini dihadiri oleh Ketua Komisi Kateketik KWI, Mgr Paulinus Yan Olla, MSF, Sekretaris Eksekutif Komisi Kateketik KWI, RD. Fransiskus Emanuel da Santo, dan 115 utusan yang terdiri dari imam, suster, katekis, dari 35 Keuskupan, lembaga dan Sekolah Kateketik.
2. Ada tiga isu kontekstual utama yang dihadapi umat dan menjadi perhatian PKKI XII ini: tantangan budaya digital, moderasi beragama, dan trgagedi kemanusiaan pandemi *covid-19*. Di tengah berbagai tantangan tersebut orang Katolik Indonesia harus memiliki iman yang tangguh dan solider. Tangguh berarti berakar kuat dalam relasi dengan Tuhan dan Firman-Nya. Solider berarti bergerak keluar, terlibat dengan masayarakat untuk berjalan bersama yang lain dalam menegakkan keadilan, perdamaian, dan kesejateraan bersama. Dengan beriman seperti itu umat Katolik menjadi murid-murid misoner di dalam Gereja yang sejatinya adalah misioner. Adalah tugas katekese untuk mendidik iman yang tangguh dan solider, membina murid-murid misioner. Bagaimanakah tugas itu dijalankan dalam aneka tantangan kontekstual di atas? PKKI XII berusaha menjawab pertanyaan penting ini dalam pergumulan selama hari-hari pertemuannya.

Proses PKKI XII

3. Proses PKKI XII diwarnai oleh perayaan, refleksi kritis, *sharing* pengalaman dan diskusi untuk rencana tindak lanjut. PKKI XII dibuka dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Ketua Komkat KWI, Mgr. Paulinus Yan Olla MSF. Dalam kotbah dan sambutannya beliau menegaskan spiritualitas misoner Paulus sebagai model kehidupan beriman umat dewasa ini. Gereja pada hakikatnya adalah misioner (EG 179). Karena itu setiap warga Gereja serentak menjadi murid dan misionaris. Setiap orang perlu meyakinkan dirinya bahwa dia adalah "misi" (Bdk EG 273). Betapa perlu setiap orang terus-menerus diinjili, dinyalakan semangat misionernya untuk kemudian diutus membawa suka cita injil kepada semua orang terutama kepada kaum miskin dan papa.

Selanjutnya dalam hari studi, para peserta mendapat masukan dari beberapa narasumber yang ahli pada bidangnya. RD. Prof. Armada Riyanto, CM memberikan panorama Gereja Sinodal yang Partisipatif, Komunio, dan Misioner di Era Digital dan Implikasinya bagi Katekese. Bpk Ganjar Pranowo, Gubernur Jateng dan Ibu Listia memberi *in put* tentang perlunya moderasi beragama demi keutuhan keindonesiaan. RD. Dr. Aloyisius Budi Purnomo membahas tema: Umat Katolik Indonesia Pelopor Moderasi Beragama dan Implikasinya bagi Katekese. Selanjutnya Panelis yang terdiri dari Rm Danang, Sr Mariyati, CB dan Rm Sutomo memaparkan kreativitas pastoral dan katekse selama masa pandemi *covid-19.*

Berdasarkan masukan dari para narasumber para peserta kemudian mensyeringkan praktik katekese di keuskupan dan lembaganya masing-masing, melihat kisah sukses, persoalan dan kesulitan yang dialami, serta merencanakan arah katekese di masa depan. PKKI XII berpuncak pada perayaan Ekaristi Perutusan yang dipimpin oleh Mgr Robertus Rubiyatmoko dan diakhiri dengan kegiatan persaudaraan berupa *outing* ke Candi Prambanan dan *Gala Dinner* di Boko Sunset Resto. Para peserta telah mengalami PKKI XII ini sebagai momen sukacita yang menyalakan kembali api misioner yang akan terus mereka nyatakan dalam tugas dan karya mereka.

Dasar Biblis dan Teologis Pembinaan Murid Misoner dalam Tiga Isu: Budaya Digital, Moderasi Beragama dan Tragedi Kemanusiaa *Covid-19*

A. Berkatekese dalam Budaya Digital Dewasa ini

4. Perjumpaan Allah dengan manusia, manusia dan manusia, manusia dan semesta terjadi dalam ruang waktu dan sejarah yang terus berubah. Salah satu konteks perubahan dewasa ini adalah perkembangan teknologi digital. Media digital menjadi sarana baru bagi perjumpaan dan pengalaman real namun virtual. Gereja dalam *Inter Mirifica* (1965) menegaskan bahwa Gereja sesungguhnya menyimak perkembangan dunia komunikasi. Komunikasi yang dipakai secara baik menjadi sarana yang luar biasa bagi pengalaman perjumpaan. Ia juga digunakan sebagai media untuk mempertemukan manusia dengan Allah, menyebarkan injil dan memperluas Kerajaan Allah.
5. Paus Yohanes Paulus II mendesak umat Katolik menggunakan internet. Dalam dokumen *Internet: A New Forum for Proclaiming the Gospel*, Paus memberanikan Gereja untuk masuk dalam dunia komunikasi yang canggih ini dan menjadikannya sebagai sarana pewartaan injil yang"*powerful*". Internet dan media digital juga menjadi sarana ber-*communio* secara baru bagi umat beriman. Dalam dokumen *Vita Concecrata* (nomor 8), Paus menandaskan agar kemajuan teknologi komunikasi dipakai dalam pelayanan pastoral dan promosi pembinaan iman yang bermutu. Ruang media dapat diisi dengan konten yang menghormati dan menyebarluaskan nilai manusiawi dan kristiani. Ia mengatakan jangan takut dengan *youtube*, media sosial dan *platform* lainnya.
6. Hal yang sama ditandaskan oleh Paus Benediktus XVI, bahwa teknologi komunikasi akan menjadi wahana baru dalam membangun hidup beriman dan pewartaan injil. Paus Fransiskus dalam Konstitusi *Apostolik Praedicate Evangelium* (2022) menegaskan bahwa komunikasi jangan sampai direduksi melulu pada konsep teknologis dan semata-mata dalam kemajuan alat-alatnya (PE 186). Gereja mengemban tanggung jawab dalam mencari cara agar media komunikasi dapat digunakan untuk misi pelayanan hidup bersama dan tata moralis masyarakat yang lebih baik. Pada peringatan Hari Komunikasi Sedunia tahun 2019, ia

menyebut pergeseran penting dari "*network communities*" kepada "*human community*". Ia mengingatkan bahwa komunikasi dengan media teknologi jangan sampai mendistorsi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah dan dengan seluruh ciptaan. Olehnya Gereja tetap kritis pada media walaupun ia juga membutuhkannya sebagai sarana pewartaan.

B. Moderasi Beragama di Indonesia

7. Membangun pewartaan moderasi beragama adalah bagian dari panggilan hakiki Gereja Katolik yang mengikuti Yesus Sang Guru yang dialogis. Peristiwa inkarnasi, Allah masuk dalam kehidupan manusia (Yoh 1:1-15) adalah dasar panggilan ini. "Dalam kebaikan dan kebijaksanaanNya, Allah berkenan mewahyukan diriNya dan memaklumkan rahasia kehendakNya (Ef 1:9). Berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus dan ikut serta dalam kodrat ilahi (Bdk. Ef 2:18; 2 Ptr 1:4). Allah selalu berinisiatif menyapa manusia sebagai sahabat-sahabatNya (Bdk. Yoh 15:14-15) dan bergaul dengan mereka dan mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diriNya dan menyambut mereka di dalamnya (Bdk. DV 2).
8. Gereja di dunia modern yang semakin intens berjumpa dengan realitas agama lain, semakin memandang misi lintas agama sebagai hal fundamental. Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya spirit, sikap dan praksis dialogal yang inklusif dan merangkul semua orang yaitu komunitas kristiani lainnya, komunitas agama lain dan mereka yang tak beriman atau ateis. Gereja secara eksplisit mengakui keselamatan bagi mereka yang bukan Katolik (Bdk. LG 16). Gereja juga mendorong umatnya bijaksana dan penuh kasih berdialog dengan agama-agama lain (NA 2). Agama-agama lain memiliki warisan naskah keagamaan yang mengesankan dan pantas diteladani (EN 53). Beberapa Paus Pasca Vatikan II juga memberikan perhatian pada misi perjumpaan dengan agama-agama. Paus Paulus VI menerbitkan *Ecclesiam Suam* (1964) yang dianggap sebagai *Magna Carta* dialog karena memberikan fondasi formal spirit dan sikap dialogal gereja Katolik. Di dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), ia mengarisbawahi sikap dasar Gereja Katolik yang menghargai dan menghormati agama lain. Paus Yohanes Paulus II di dalam ensiklik *Redemptoris Hominis* (1979) menjelaskan hubungan nilai martabat manusia, misteri penebusan Kristus dengan kerja sama dan dialog ekumenis maupun inter-religius. Wujudnya bisa dilakukan dengan perjumpaan dan doa bersama. Paus yang sama juga dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (1990) mengajak umat beriman memperbaharui keterlibatan misioner dialogisnya. Dalam rangka dialog beliau menegaskan bahwa keselamatan universal tidak hanya terjadi melalui iman eksplisit pada Kristus pun menjadi anggota Gereja. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menandaskan bahwa evangelisasi juga menyangkut jalan dialog dalam aneka dimensinya dan menyumbang pada perdamaian (143-151). Dalam *Laudato Si* (2015), ia menegaskan dialog harus membawa manusia pada penghargaan terhadap bumi sebagai rumah bersama. Ini adalah dialog baru (LS 3, 14, 15 dan 121) yang harus melibatkan semua komunitas manusia, termasuk lintas agama.
9. Seruan-seruan aposotlik di atas mendorong orang Katolik untuk menjadi pelopor moderasi beragama. Moderasi beragama adalah suatu gerakan untuk menghayati iman secara mendalam dengan memperhatikan aspek yang substansial. Pemeluk agama di Indonesia jangan berhenti berbangga memiliki agama tetapi harus benar-benar beragama sejati. Moderasi beragama membuahkan sikap toleransi, menolak kekerasan, menghargai budaya

lokal dan cinta tanah air. Moderasi beragama jangan berhenti pada teori, tetapi setiap warga saling mendorong agar menjadi suatu gerakan bersama. Penghayatan agama yang lebih mendalam, menyentuh aspek substansial dan tidak fokus pada yang instrumental. Melalui pewaartaan, terutama melalui katekese umat Katolik hendaknya didorong untuk menjadi manusia yang terbuka, inklusif dan dialogal. Agama mestiya penuh cinta dan tidak mudah terjebak dam budaya kotak-kotak. Memiliki agama tidak cukup tetapi hendaknya kita beragama.

C. Tragedi Kemanusiaan Pandemi Covid-19

10. Tragedi global pandemi *covid-19* telah menyadarkan manusia akan kerapuhannya sebagai ciptaan. Serangan virus *covid-19* yang masif telah menelan banyak korban nyawa serta menibulkan krisis ekonomi dan sosial yang sangat dasyat. Banyak keluarga kehilangan orang-orang yang dikasihinya. Banyak juga yang kehilangan pekerjaan. Dalam situasi tragis ini seruan Paus Fransiskus menumbuhkan kesadaran baru bahwa "kita adalah suatu komunitas global yang berlayar di perahu yang sama, di mana kemalangan seseorang membawa kerugian bagi semua. Kita diingatkan bahwa tidak ada yang diselamatkan sendirian, bahwa kita hanya dapat diselamatkan secara bersama-sama" (FT 32).
11. Kesadaran bahwa setiap kehidupan adalah kehidupan bersama yang lain, telah mendorong kita untuk senantiasa bersolider. Kita semua dipanggil untuk mengakui bahwa kita dipercayakan "satu sama lain". Sesama kita adalah perpanjangan kehadiran Tuhan sendiri (Bdk., PuK 386). Karena itu Tuhan bersabda: "Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25:40). Cara kita memperlakukan sesama kita memiliki dimensi transenden: "ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu" (Mat 7:2). Hal ini sesuai dengan belas kasih yang telah ditunjukkan Allah kepada kita: "Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati" (Luk 6:36).
12. Pelayanan amal kasih sering disebut sebagai diakonia. Diakonia bukanlah hal tambahan dalam fungsi gerejawi melainkan sebagai bentuk penginjilan dan ekspresi nilai-nilai kristiani. Diakonia bahkan mengungkapkan jati diri Gereja. Paus Fransiskus berkata: "Menurut kodratnya sendiri Gereja bersifat misioner; demikian juga dalam kodratnya itu mengalirlah amal kasih yang efektif bagi sesama dan bela rasa yang memahami, membantu dan memajukan" (EG 179). Diakonia sebagai amal kasih yang efektif itu diterjemahkan dalam semangat solider, dalam upaya integral untuk pembebasan dan keterlibatan dalam menegakkan keadilan dan perdamaian di tengah masyarakat (Bdk., AG 12; EG 187).
13. Katekese sebagai bagian dari pewartaan Gereja mesti mengembangkan diakonia Gereja. Diakonia bahkan menjadi kriteria dari katekese yang otentik. Iman yang dibina dalam katekese adalah iman yang terlibat dalam masyakarat, termasuk terlibat dalam karya amal kasih. Katekese mesti memilih untuk terlibat dalam karya pembebasan manusia terutama yang miskin, dalam satu Gereja yang tidak tenggelam dalam dirinya sendiri melainkan selalu melayani keselamatan umat manusia secara utuh. Gereja bukanlah satu institusi yang tertutup, melainkan "Gereja pintu terbuka" yang harus keluar dari dirinya untuk menjumpai sesama pada pinggiran kemanusiaan (EG 46). Katekese sebagai bagian utuh karya evangelisasi, ikut dalam irama Gereja pintu terbuka ini, terlibat dalam pengembangan masyarakat (Bdk., PuK 385-391).

Kisah Sukses Katekese dalam Bidang Budaya Digital, Moderasi Beragama dan Pandemi *Covid-19*

A. Budaya Digital

14. Setelah PKKI X dan XI, ditambah dengan desakan *lock down* selama pandemi *covid-19*, katekese digital telah menjadi pilihan keuskupan-keuskupan di Indonesia. Selama PKKI XII para peserta mengisahkan cerita sukses pelaksanaan katekese digital. Kehadiran media dan budaya digital telah memungkinkan pelaksanaan katekese persiapan sakramen, katekese APP, kursus-kursus Kitab Suci, kursus perwakinan, rekoleksi dan seminar kehidupan rohani secara virtual.
15. Komkat-komkat keuskupan bekerja sama dengan komisi-komisi lain juga menciptakan konten-konten rohani yang bisa dibagi ke media sosial seperti *youtube, tiktok, WA, FB, IG, Twitter*, dll. Kehadiran media digital juga telah memungkinkan pelaksanaan katekese yang efektif bagi kaum difabel. Tidak saja untuk kepentingan pengajaran, media digital telah membantu terselenggaranya ibadat/misa *on line*, doa dan meditasi *on line* sehingga terbentuk komunitas-komunitas virtual yang selalu bertumbuh dalam iman.
16. Hal yang menarik, media digital telah membantu animasi dan promosi karya-karya kemanusiaan, sehingga banyak umat terlibat untuk mengulurkan tangan menyalurkan bantuan kemanusiaan bagi orang-orang yang mengalami kesulitan dalam aneka bentuk. Singkatnya kehadiran media digital dengan segala peluang yang ditawarkannya telah membantu pelaksanaan karya katekese bagi umat.

B. Moderasi Beragama

17. Dalam PKKI XII ini, peserta pertemuan membagi aneka pengalaman positif dan konkret mereka dalam karya-karya moderasi beragama. Dari segi struktur, Gereja-gereja di Indonesia memiliki Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK) yang menjadi pelopor dalam membangun relasi antar agama. Selain komisi atau seksi ini, banyak keuskupan dan paroki juga memiliki forum-forum khusus lintas agama yang menjadi wadah penguatan hubungan antar agama. Gereja kerap menjadi tuan rumah dan atau menjadi panitia bagi kegiatan lintas agama di wilayahnya seperti penyelanggaraan STQH (Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadis), MTQ Musabaqoh Tilawatil Qur'an, PESPARAWI (Pesta Paduan Suara Gerejawi). Sebaliknya, ketika melaksanakan event khusus khas Gereja Katolik seperti karnaval Natal, Paskah, pemberkatan gereja, perayaan tahbisan, aneka kegiatan perlombaan internal Gereja dan kegiatan lainnya, Gereja juga mengundang tokoh lintas agama terlibat dan menjadi panitia. Gereja terus menjaga tali silahturahmi dengan agama lain. Gereja juga menginisiasi seminar, diskusi, FGD dan dialog lintas iman dengan tujuan penguatan pemahaman agama-agama lain dan mendorong terjadinya moderasi beragama yang lebih dinamis.
18. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi khusus keilmuan Agama Katolik juga telah memasukkan kajian lintas agama di dalam kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler mereka seperti adanya kuliah Islamologi, Sosiologi Agama-agama, Multikulturalisme, kegiatan pertukaran mimbar, pertukaran mahasiswa, pertukaran dosen dan *live in* lintas agama. Selain itu, lembaga-lembaga Katolik terbuka menerima umat bukan Katolik sebagai pengajar, staf, dan bahkan pemimpin unit-unit kerja di lembaga gerejani.

19. Kepeloporan Gereja Katolik dalam kegiatan lintas agama sangat signifikan dalam karya kemanusiaan. Gereja terlibat dalam penanganan bencana alam, bencana pandemik dan krisis kemanusiaan lainnya. Gereja memberi bantuan dan hadir mendukung korban tanpa memandang latar belakang agama. Ada pula program operasi dan pengobatan gratis, pemberian beasiswa dan perjuangan bagi korban *human trafficking*, kekerasan dan pelecehan yang dialami umat bukan Katolik. Dalam bidang pewartaan, keuskupan dan paroki-paroki sudah menggalakan katekese kebangsaaan dan katekese yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Beberapa wilayah sudah mempunyai modul-modul khusus yang dapat dimanfaatkan secara publik dan menjadi model bagi edukasi moderasi dan toleransi di Indonesia. Gereja juga turut mendukung dan menghidupkan kearifan lokal budaya setempat dalam memelihara semangat persatuan dan kesatuan, sebagai satu keluarga umat manusia dan putra-putri ilahi.
20. Di level umat basis, dialog kehidupan digerakkan dengan menekankan semangat toleransi dan kerukunan. Umat bersama hidup sebagai saudara saling berbagi, membantu dan menimba pengalaman iman satu sama lain. Bertumbuhnya komunitas orang muda lintas agama yang melaksanakan *camping* lintas agama dan menggagas kegiatan kemanusiaan di banyak keuskupan dan paroki adalah spirit yang menjanjikan bagi relasi dan moderasi beragama.

C. *Tragedi Kemanusiaan Pandemi Covid* -19

21. Umat Katolik tidak tinggal diam dalam situasi ekstrim *covid-19*. Para peserta PKKI XII mengisahkan cerita sukses karya kemanusiaan yang berhasil digalakkan Gereja selama masa krisis. Animasi dan seruan yang diwartakan Gereja mendorong umat untuk mengulurkan tangan memberi bantuan finasial, sembako, obat-obatan dan vitamin, vaksinasi masal bagi yang terdampak dan sangat membutuhkan. Gereja juga menyediakan fasilitas rumah isolasi bagi umum dan membagikan alat pelindung diri.
22. Tidak hanya itu, Gereja, dengan dana APP bisa memberi bantuan beasiswa bagi keluarga yang membutuhkan dan membantu kaum difabel. Bentuk lain dari kepedulian sosial adalah membentuk *crises center* untuk tanggap darurat bencana dan membentuk kelompok-kelompok peduli dan relawan untuk menolong orang yang berkesusahan.
23. Gereja juga hadir dalam krisis kemanusiaan lainnya, menjadi saksi dan misioner yang hidup. Indonesia adalah negara yang rentan mengalami bencana alam seperti banjir, badai, longsor, gempa bumi, kebakaran, dan kekeringan. Bencana-bencana ini membawa korban jiwa, material dan psikis. Gereja Indonesia mulai dari level nasional, keuskupan, paroki hingga komunitas basis sudah hadir sebagai komunitas berbagi yang tanggap. Gereja tidak memandang agama korban, ia hadir dan ada bersama korban.

Tantangan dan Hambatan Berkatekese dalam Isu Budaya Digital, Moderasi Beragama dan Tragedi Kemanusiaan Pandemi *Covid-19*

A. Budaya Digital

24. Kendati ada kisah sukses, masih ditemukan tantangan dan kesulitan dalam berkatekese digital. Kesadaran etika bermedia umat belum memadai. Masih ditemukan penyebaran ujaran kebencian melalui media. Media lebih banyak dipakai untuk tindakan narsistik ketimbang penyebaran kabar baik. Juga masih ditemukan situasi di mana orang aktif di media sosial tapi hubungan dengan keluarga dan komunitasnya justru renggang.
25. Media sosial juga telah menjadi saluran penyebaran ajaran sesat dan fundamentalis dan banyak umat belum bisa menyaring mana ajaran yang benar dan mana yang salah. Akibatnya banyak umat terjebak dalam sikap ekstrem yang mengancam toleransi dan kerukunan.
26. Di dalam keluarga juga ditemukan banyak anak yang kecanduan dengan *game* dan sulit sekali mendapat kawalan dari orang tua mereka. Juga dialami bahwa teryata tidak mudah mengemas konten-konten katekese yang menarik dan sesuai dengan bahasa orang muda generasi digital sekarang ini. Semua persoalan ini tentu harus dihadapi dan menjadi tugas karya katekese untuk diatasi ke depan.

B. Moderasi Beragama

27. Kendati Gereja sudah menjadi pelopor gerakan moderasi beragama, PKKI XII menyadari bahwa masih ada tantangan dan hambatan untuk terlibat dalam gerakan moderasi beragama. Tidak sedikit tokoh Gereja dan umat yang apatis, tetap tinggal di zona nyamannya dan tidak mau "keluar" bermisi lintas agama. Ada pula yang bahkan masih menghidupi sikap ekslusivisme dan mengganggap agama lain sebagai musuh/domba tersesat atau kafir. Hal ini terjadi karena minim dan miskin program pewartaan moderasi beragama.
28. Tidak dapat dipungkiri sikap kaku, tertutup bahkan membenci umat lain juga terjadi karena luka yang dialami umat Katolik atas persekusi, kekerasan dan intimidasi yang dilakukan umat beragama lain kepada orang Katolik. Pengalaman konflik membuat ada kelompok Katolik enggan membuka dirinya. Apalagi dengan perkembangan teknologi dewasa ini di mana cukup banyak akun media sosial yang berisi konten kebencian terhadap Gereja dan umat Katolik membuat ada kelompok yang menjadi alergi untuk bergaul dengan komunitas bukan beragama Katolik. Kondisi ini semakin buruk ketika mereka juga tidak tersentuh oleh program internal gereja dalam bidang moderasi beragama.
29. Tantangan lain ialah adanya toleransi yang "kebablasan" juga menjadi suara peserta PKKI XII. Yang dimaksudkan dengan kebablasan ialah sikap umat Katolik yang tidak kritis dan terlalu permisif terhadap fenomena berkembangnya gerakan intoleransi dan ketidakadilan. Peserta PKKI XII secara kritis juga menemukan adanya gerakan bawah tanah yang secara sistematis berusaha menyingkirkan pengaruh sosial, ekonomi, politik dan religius umat Katolik. Ketika Gereja berdiam diri (karena salah paham konsep toleransi), bukan tidak mungkin, umat Katolik dapat menjadi kelompok terpinggirkan, kalah dan tersingkirkan.

C. Tragedi Kemanusiaan Pandemi Covid-19

30. Di balik kisah sukses pelayanan dan pewartaan di masa pandemi covid-19 sebagaimana dilukiskan sebelumnya, ditemukan hambatan dan tantangan di lapangan terkait praksis solidaritas Gereja di tengah situasi krisis. Di kalangan Gereja sendiri, masih banyak umat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Seringkali juga ada mental egois yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Ada umat yang siap memberi bantuan materil tapi ragu untuk menjadi relawan. Ada juga yang mempolitisir aksi solidartas Gereja untuk kepentingan politik tertentu. Managemen tanggap bencana juga masih menjadi kendala yang membuat bantuan seringkali tidak tepat sasar. Dari kalangan lain seringkali bantuan solidaritas Gereja dicurigai sebagai proses kristenisasi. Hal-hal ini tentu menjadi tantangan untuk katekese gerejawi.

Komitmen Katekese Membina Murid-murid Misioner dalam Isu Budaya Digital, Moderasi Beragama dan Tragedi Kemanusiaan Pandemi *Covid-19*

A. Budaya Digital

Peserta PKKI XII berkomitmen untuk menggalakan katekese untuk membina murid-murid misioner yang beriman tangguh dan solider dengan:

- Tetap melanjutkan katekese etika bermedia
- Tetap melatih diri agar semakin terampil dalam berkatekese digital
- Bekerja sama dengan konten kreator OMK untuk mengemas konten-konten yang menarik sesuai dengan bahasa budaya digital sambil tetap memperhatikan kebenaran ajaran
- Membentuk link "Umat Bertanya Komkat Menjawab" untuk membantu umat menghadapi ajaran-ajaran sesat.
- Membentuk tim media digital untuk promosi katekese digital
- Bekerja sama dengan komisi-komisi lain untuk membentuk *website* keuskupan, link *youtube* dan media sosial lainnya untuk kepentingan pewartaan
- Tetap mengaktifkan ketekese langsung (konvensionel) karena sesungguhnya perjumpaan real tidak bisa tergantikan oleh perjumpaan virtual.

B. Moderasi Beragama

Peserta PKKI XII berkomitmen untuk membina murid-murid misioner yang menjadi pelopor moderasi beragama dengan:

- Mengembangkan secara konsisten model dan isi katekese kontekstual moderasi beragama demi terciptanya umat Katolik yang beriman tangguh dan misioner dalam perjumpaan dengan umat lintas iman.
- Terus mengembangkan katekese kebangsaan untuk membentuk orang Katolik Indonesia sejati yaitu 100% Katolik dan 100% Indonesia, sebagaimana semangat Mgr. Albertus Soegijapranata.
- Memanfaatkan keahlian orang muda dalam menyebarkan katekese moderasi beragama melalui media sosial.

- Mengembangkan katekese kehadiran yakni secara konkret hadir dalam karya bersama untuk peduli pada jeritan bumi (masalah ekologis), jeritan orang miskin, adopsi gaya hidup berkelanjutan, ketahanan dan pemberdayaan masyarakat secara holistik.
- Terus memberdayakan umat melalui pemberdayaan bidang sosial, ekonomi dan religius

C. Tragedi Kemanusiaan Pandemi Covid-19

Peserta PKKI XII berkomitmen untuk mengembangkan katekese demi pembinaan murid-murid misioner dalam situasi krisis dengan:

- Mengembangkan katekese solidaritas
- Mensosialisasikan dan mewujudnyatakan ajaran sosial Gereja
- Terus meningkatkan katekese APP dan HPS
- Mengembangkan katekese umat yang terlibat dalam masyarakat
- Mengembangkan katekese diakonia transformatif
- Terus memberi testimoni melalui film-film dokumenter terkait aksi solidaritas Gereja
- Mengadakan gerakan solidaritas melalui penetapan tahun solidaritas

Rekomendasi-rekomendasi

A. Katekese dalam Budaya Digital

- Untuk KWI:
  - ✓ Perlu menyusun pedoman misa *live streaming* untuk keuskupan-keuskupan yang membutuhkannya
- Untuk Komkat KWI
  - ✓ Perlu membentuk Tim Media Sosial yang bisa memberi penilaian terhadap konten-konten rohani media sosial
  - ✓ Perlu bekerja sama dengan Komisi Komsos dan Kepemudaan KWI untuk menciptakan konten-konten kreatif katekese
- Untuk Keuskupan
  - ✓ Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan membuat konten kreatif kateketis di paroki-paroki
  - ✓ Membentuk Tim Media Sosial tingkat Keuskupan yang melibatkan komisi kateketik, Komsos dan Komisi Kepemudaan
- Untuk Lembaga Pendidikan Kateketik dan Seminari Tinggi
  - ✓ Memperhatikan formasi pembentukan ketrampilan bermedia sosial untuk kepentingan katekese digital bagi para mahasiswa
- Untuk Bimas Katolik
  - ✓ Memperhatikan kebijakan anggaran untuk kepentingan katekese digital
  - ✓ Penerbitan buku-buku elektronik terkait ajaran iman selalu berkoordinasi dengan Pimpinan Gereja

B. Moderasi Beragama

- Untuk KWI
  - ✓ Menetapkan tema Moderasi Beragama untuk APP tahun 2023

- Untuk Komkat KWI
  - ✓ Menyelenggarakan hari studi moderasi beragama bagi para katekis
- Untuk Keuskupan
  - ✓ Membentuk tim penggerak moderasi beragama di tingkat keuskupan

C. Tragedi Kemanusiaan Pandemi Covid 19

- Untuk Keuskupan
  - ✓ Perlu mengembangakan managemen resiko bencana tingkat keuskupan
  - ✓ Perlu memikirkan pastoral khusus bagi kaum difabel dan ODGJ

Penutup

Demikianlah hasil akhir dari PKKI XII tahun 2022 di Pusat Pastoral Sanjaya Muntilan. Kedalam perlindungan dan doa Bunada Maria, Bunda Evangelisasi, Peserta PKKI XII menyerahkan seluruh komitmen untuk mengembangkan katekese membina murid-murid misioner demi terwujudnya iman yang tangguh dan misioner dari umat Katolik Indonesia dalam penziarahannya di tengah tantangan badai Zaman. Kiranya "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya" (Flp 1:6).

Muntilan, 12 September 2022

Peserta PKKI XII